

## EVALUASI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI PERGURUAN TINGGI

**Marzuki, Darmiyati Zuchdi, Mami Hajaroh, Nurul Imtihan, dan Wellyana**

Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta

email: marzuki@uny.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi program pendidikan karakter di perguruan tinggi, terutama bagi mahasiswa. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi. Penelitian ini melibatkan responden berjumlah 129 mahasiswa UNY yang diambil secara acak. Data dikumpulkan dengan angket dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum implementasi pendidikan karakter sudah berjalan dengan sangat baik dan sudah berhasil sesuai dengan yang direncanakan, meskipun masih ada yang perlu ditingkatkan kualitasnya. Implementasi nilai-nilai karakter bagi mahasiswa yang termuat dalam visi secara umum sudah berhasil dengan sangat baik, meskipun ada beberapa capaian aspek karakter yang kurang baik. Keberhasilan implementasi pendidikan karakter karena dukungan sarana dan prasarana yang ada. Namun demikian, masih ada beberapa hambatan dalam implementasi pendidikan karakter di antaranya banyaknya jumlah mahasiswa dari berbagai latar belakang yang berbeda, belum adanya komitmen yang sama tentang pendidikan karakter dari warga dan belum adanya peraturan yang tegas serta dana khusus yang cukup untuk mengawal implementasi pendidikan karakter.

**Kata kunci:** *evaluasi, pendidikan karakter, universitas*

## EVALUATING THE IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION PROGRAM IN UNIVERSITY

### **Abstract**

This study was aimed at evaluating the implementation of character education program at the university level, especially for the students. This study was categorized as evaluation research. This study was conducted at Yogyakarta State University (YSU) with the respondents of 129 students which was chosen using random sampling technique. The data were collected using questionnaire and analyzed using quantitative descriptive method. The results show that in general the implementation of character education at the university level had been going very well and had been successful as planned, although there were still things that needed to be improved in quality. Implementation of character values for students contained in the vision of YSU in general has been very successful. There are some achievements of character aspects that are not good. The successful implementation of character education at YSU is due to the support of existing facilities and infrastructure. However, there are still some obstacles in the implementation of character education at YSU, including a large number of students from different backgrounds, the absence of the same commitment about character education from YSU residents, and the absence of strict regulations and insufficient funds to oversee the implementation of character education at YSU.

**Keywords:** *evaluation, character education, university*

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter penting diajarkan baik di lingkungan formal maupun non-formal untuk menciptakan masyarakat yang berbudi luhur. Lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan karakter dalam membentuk aspek kognitif, afektif, perilaku, dan hasil akademik (Yulianti, Djatmika, & Santoso, 2017). Namun demikian, implementasi pendidikan karakter di berbagai institusi pendidikan di Indonesia belum semuanya berhasil. Masih banyak peserta didik atau lulusan sekolah yang belum menunjukkan perilaku bermoral seperti yang dikehendaki (Hadi, 2016).

Pendidikan karakter yang efektif akan memberikan kontribusi yang signifikan pada masa depan yang positif, yang tergantung pada karakter yang dimiliki oleh orang di usia muda (Berkowitz, 2011, p. 5). Karakter merupakan nilai-nilai yang baik yang ada dalam diri seseorang dan tercermin dalam perilakunya. Karakter juga merupakan kumpulan nilai yang membentuk sistem; melandasi suatu pemikiran, sikap dan perilaku yang tampak (Muslich, 2011, p. 70). Pendidikan karakter diberikan tidak hanya di lingkungan sekolah saja tetapi juga diberikan pada tingkat perguruan tinggi, karena pendidikan tidak berhenti pada lingkungan akademik saja, tetapi juga berlangsung dari prakelahiran hingga menjelang kematian, atau yang disebut dengan pendidikan sepanjang hayat (*life long education*). Dalam pandangan Aristoteles, pengalaman pembentukan karakter terjadi selama masa hidup dalam waktu yang lama. Seperti yang disebutkan dalam *Learning for Life Research* bahwa ada banyak tahap awal dan tahap lanjutan dalam lingkungan sekolah, transisi antarsekolah, pendidikan yang lebih tinggi bahkan dalam dunia kerja (Arthur & Carr, 2013, p. 32).

Pendidikan karakter telah menjadi perbincangan pokok dalam sistem pendidikan di

berbagai negara di Asia (Cogan, Morris, & Print, 2002, pp. 19-20). Pendidikan karakter di berbagai negara di Asia didefinisikan sebagai kegiatan pendidikan formal dan pendidikan informal. Pendidikan karakter, pendidikan moral, atau pendidikan nilai digunakan dalam literatur pendidikan di Taiwan (Ho, Lam, & Yeh, 2013). Bahkan di Inggris, pendidikan karakter telah menjadi agenda kebijakan pendidikan nasional (Arthur, 2005). Di Amerika Serikat, pendidikan karakter telah menjadi bagian dari pendidikan umum yang terfokus pada nilai-nilai moral agama. Pada abad ke-19, pendidikan karakter di sekolah memadukan pembentukan karakter yang cinta Tuhan, cinta negara, kejujuran, kewajiban terhadap orang tua, kejujuran, dan kerja keras (Smith, 2013).

Pembangunan dan pengembangan karakter di Indonesia masih menjadi isu dan perhatian nasional, di samping isu-isu penting lainnya. Pentingnya pembentukan dan pengembangan karakter bangsa bertolak pada manusia yang berakhlak dan berbudi mulia dengan tujuan mencapai persaudaraan yang unggul dan mulia (Kristiawan, 2016). Hal ini selaras dengan penegasan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Berdasarkan penegasan ini jelaslah bahwa tujuan pendidikan nasional adalah pendidikan karakter. Dengan kata lain, pendidikan karakter merupakan inti dan jiwa

(ruh) dari pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia. Keluarnya Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang disusul keluarnya Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal lebih menegaskan *concern* pemerintah Indonesia akan penguatan pendidikan karakter, terutama di lembaga pendidikan formal.

Begitu pentingnya pendidikan karakter di Indonesia, pemerintah melalui kementerian pendidikan nasional mencanangkan pendidikan karakter bangsa, terutama melalui institusi pendidikan. Sejak tahun 2010 program implementasi pendidikan karakter di sekolah dan perguruan tinggi mulai dilaksanakan di beberapa sekolah dan perguruan tinggi. Secara nasional ada beberapa sekolah yang menjadi piloting implementasi pendidikan karakter ini (Khilmiyah, Sumarno, & Zuchdi, 2015). Sedang di perguruan tinggi, implementasi pendidikan karakter tidak diinstruksikan seperti di sekolah, mengingat adanya otonomi pendidikan di perguruan tinggi.

Pemerintah Indonesia mulai mencanangkan implementasi pendidikan karakter dengan menerbitkan buku *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025* yang diikuti dengan penerbitan buku *Desain Induk Pendidikan Karakter* oleh Kementerian Pendidikan Nasional di tahun yang sama. Program implementasinya juga dilaksanakan secara nasional dengan melibatkan banyak perguruan tinggi di Indonesia.

Dalam buku *Pendidikan Karakter, Grand Design dan Nilai-nilai Target* ditegaskan bahwa pendidikan karakter bersifat sistemik, yang berarti bahwa terdapat hubungan yang kait mengait antara unsur pemimpin (pimpinan), pendidik (dosen), peserta didik (mahasiswa),

dan tenaga kependidikan sebagai komponen internal dalam merancang dan melaksanakan pendidikan karakter. Secara ideal, program tersebut juga memerlukan dukungan eksternal dari keluarga dan masyarakat. Sifat sistemik juga berwujud keterkaitan antara pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, sebagai tridarma perguruan tinggi.

Berbagai program pendidikan karakter di perguruan tinggi dilaksanakan baik dengan cara pengintegrasian pendidikan karakter melalui perkuliahan mata kuliah khusus maupun pengembangan kultur berkarakter. Pendidikan karakter di perguruan tinggi diupayakan untuk terus terlaksana melalui berbagai kegiatan yang ada di kampus, terutama melalui kegiatan pembelajaran di kelas yang didukung dengan pembiasaan berkarakter di luar kelas.

Untuk mengawal kegiatan-kegiatan yang terkait dengan pendidikan karakter dibentuk pusat khusus yang menangani kegiatan-kegiatan tersebut. Pusat ini dinamai Pusat Pendidikan Karakter dan Pengembangan Kultur yang berada di bawah Lembaga Pengembangan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (LPPMP). Melalui pusat inilah pendidikan karakter terus dikawal pelaksanaannya dan kemudian diupayakan untuk didokumentasikan kegiatan-kegiatannya dalam bentuk laporan dan buku. Untuk memudahkan sosialisasi tentang pendidikan karakter di UNY dan pendidikan karakter secara umum, dibuatlah jurnal khusus yang memuat berbagai kajian tentang pendidikan karakter yang dinamai *Jurnal Pendidikan Karakter*.

Capaian setiap program perlu dievaluasi untuk mengetahui keberhasilan dan kekurangan atau hambatannya guna meningkatkan kualitas program tersebut. Capaian program pendidikan karakter di perguruan tinggi dalam rangka

membudayakan nilai-nilai karakter yang termuat dalam visi perguruan tinggi yaitu visi takwa, mandiri, dan cendekia, serta unggul, kreatif, dan inovatif berlandaskan ketakwaan, kemandirian, dan kecendekiaan perlu dievaluasi.

Dengan latar belakang seperti tersebut, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai karakter yang termuat dalam visi telah terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari bagi civitas akademika terutama bagi mahasiswa. Penelitian ini sangat penting dilakukan mengingat program pendidikan karakter sudah berjalan sekitar satu dasa warsa (sepuluh tahun).

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Artinya, penelitian ini menganalisis data hasil temuan di lapangan tentang implementasi pendidikan karakter bagi mahasiswa di Universitas Negeri Yogyakarta dengan menggunakan analisis statistik.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian evaluasi ini yaitu evaluasi responsif (*responsive evaluation*). Model evaluasi responsif tepat untuk penelitian ini karena menurut Stake (2011, pp. 184-185) evaluasi ini diarahkan untuk suatu kegiatan program yang bermaksud melaporkan keberhasilan program. Evaluasi ini berguna menambah temuan untuk orang di dalam atau sekitar program. Dalam penelitian ini evaluasi responsif berguna untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan karakter pada mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta, sehingga hasil dari penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam memperbaiki program implementasi pendidikan karakter di Universitas Negeri Yogyakarta.

Sampel penelitian sebanyak 129 maha-

siswa UNY yang diambil secara acak. Data penelitian dikumpulkan menggunakan instrumen berupa kuesioner. Untuk validitas instrumen digunakan validasi logis dari pertimbangan ahli dan validasi empiris dengan menggunakan perhitungan *Korelasi Product Moment*. Reliabilitas instrumen digunakan rumus *Alpha Cronbach*. Hasil uji validitas pada instrumen dengan rumus *Product Moment*, dari 120 item pernyataan didapatkan sebanyak 11 item pernyataan tidak valid dan sebanyak 109 item pernyataan valid. Dari hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan, dinyatakan bahwa kuesioner (angket) dalam penelitian ini mempunyai reliabilitas yang sangat tinggi, karena  $\alpha > 0,800$ .

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang implementasi pendidikan karakter bagi mahasiswa. Data dari hasil kuesioner dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan persentase perolehan skor pada tiap variabel dengan kriteria penilaian yang telah ditentukan.

Untuk mengetahui kategori evaluasi implementasi pendidikan karakter mahasiswa, data yang mula-mula berupa skor diubah menjadi data kualitatif (data interval) dengan skala empat. Acuan pengubahan skor menjadi skala empat (Mardapi, 2008, p. 123) dapat dilihat dalam Tabel 1.

Kriteria penilaian pada aspek karakter takwa diukur dari 66 item pernyataan yang masing-masing item pernyataan mempunyai 4 alternatif jawaban dengan rentang skor 1-4. Pada Tabel 2 dipaparkan kriteria kecenderungan skor takwa mahasiswa.

Kriteria penilaian pada aspek karakter mandiri diukur dari 18 item pernyataan yang masing-masing item pernyataan mempunyai 4 alternatif jawaban dengan rentang skor 1-4. Ha. Tabel 3 memaparkan kriteria kecenderungan skor mandiri

Tabel 1  
*Konversi Skor ke Kategori*

No	Skor	Kategori
1	$X \geq \bar{X} + 1.SBx$	Sangat baik
2	$\bar{X} + 1.SBx > X \geq \bar{X}$	Baik
3	$\bar{X} > X \geq (\bar{X} - 1.SBx)$	Kurang baik
4	$X < (\bar{X} - 1.SBx)$	Sangat kurang baik

Keterangan, p.

$\bar{X}$  = rerata skor keseluruhan =  $\frac{1}{2}$  (skor maksimal ideal + skor minimal ideal)

$SBx$  = simpangan baku skor keseluruhan =  $\frac{1}{6}$  (skor maksimal ideal-skor minimal ideal)

$X$  = skor yang dicapai

Skor maks. ideal = butir kriteria x skor tertinggi

Skor min. ideal = butir kriteria x skor terendah

mahasiswa.

Tabel 2

*Hasil Perhitungan Kriteria Takwa bagi Mahasiswa*

No	Interval Skor	Kategori
1	$X \geq 198$	Sangat baik
2	$198 > X \geq 165$	Baik
3	$165 > X \geq 132$	Kurang baik
4	$X < 132$	Sangat kurang baik

Tabel 3

*Hasil Perhitungan Kriteria Mandiri bagi Mahasiswa*

No	Interval Skor	Kategori
1	$X \geq 54$	Sangat baik
2	$54 > X \geq 45$	Baik
3	$45 > X \geq 36$	Kurang baik
4	$X < 36$	Sangat kurang baik

Kriteria penilaian pada aspek karakter bersinergi diukur dari 14 item pernyataan yang masing-masing item pernyataan mempunyai 4 alternatif jawaban dengan rentang skor 1-4. Tabel 4 menyajikan kriteria

kecenderungan skor bersinergi mahasiswa.

Kriteria penilaian pada aspek karakter cendekia diukur dari 11 item pernyataan yang masing-masing item pernyataan mempunyai 4 alternatif jawaban dengan rentang skor 1-4. Tabel 5 mengungkapkan kriteria kecenderungan skor cendekia mahasiswa.

Tabel 4

*Hasil Perhitungan Kriteria Bersinergi bagi Mahasiswa*

No	Interval Skor	Kategori
1	$X \geq 42$	Sangat baik
2	$42 > X \geq 35$	Baik
3	$35 > X \geq 28$	Kurang baik
4	$X < 28$	Sangat kurang baik

Untuk kriteria penilaian pada aspek karakter unggul berlandaskan ketakwaan diukur dari 7 item pernyataan yang masing-masing item pernyataan mempunyai 4 alternatif jawaban dengan rentang skor 1-4.

Pada Tabel 6 terlihat kriteria kecenderungan skor karakter unggul berlandaskan

ketakwaan mahasiswa.

Tabel 5

*Hasil Perhitungan Kriteria Cendekia bagi Mahasiswa*

No	Interval Skor	Kategori
1	$X \geq 33$	Sangat baik
2	$33 > X \geq 28$	Baik
3	$28 > X \geq 22$	Kurang baik
4	$X < 22$	Sangat kurang baik

Tabel 6

*Hasil Perhitungan Kriteria Unggul Berlandaskan Ketakwaan*

No	Interval Skor	Kategori
1	$X \geq 21$	Sangat baik
2	$21 > X \geq 18$	Baik
3	$18 > X \geq 14$	Kurang baik
4	$X < 14$	Sangat kurang baik

Kriteria penilaian pada aspek karakter kreatif berlandaskan ketakwaan diukur dari 7 item pernyataan yang masing-masing item pernyataan mempunyai 4 alternatif jawaban dengan rentang skor 1-4. Tabel 7 menunjukkan kriteria kecenderungan skor karakter kreatif berlandaskan ketakwaan mahasiswa.

Tabel 7

*Hasil Perhitungan Kriteria Kreatif Berlandaskan Ketakwaan*

No	Interval Skor	Kategori
1	$X \geq 21$	Sangat baik
2	$21 > X \geq 18$	Baik
3	$18 > X \geq 14$	Kurang baik
4	$X < 14$	Sangat kurang baik

Kriteria penilaian pada aspek karakter inovatif berlandaskan ketakwaan diukur dari 4 item pernyataan yang masing-masing item pernyataan mempunyai 4 alternatif jawaban dengan rentang skor

1-4. Tabel 8 mengungkapkan kriteria kecenderungan skor karakter inovatif berlandaskan ketakwaan mahasiswa.

Tabel 8

*Hasil Perhitungan Kriteria Inovatif Berlandaskan Ketakwaan*

No	Interval Skor	Kategori
1	$X \geq 12$	Sangat baik
2	$12 > X \geq 10$	Baik
3	$10 > X \geq 8$	Kurang baik
4	$X < 8$	Sangat kurang baik

Berdasarkan hasil analisis data dari berbagai instrumen, dapat disimpulkan secara deskriptif kuantitatif menjadi data yang akurat untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait evaluasi implementasi pendidikan karakter bagi mahasiswa.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini disajikan deskripsi data dari hasil penelitian masing-masing variabel dari implementasi pendidikan karakter di Universitas Negeri Yogyakarta. Deskripsi implementasi pendidikan karakter mahasiswa didasarkan pada hasil analisis dari masing-masing variabel takwa, mandiri, bersinergi, cendekia, serta unggul, kreatif, dan inovatif berlandaskan ketakwaan. Data hasil penelitian tentang implementasi pendidikan karakter bagi mahasiswa di Universitas Negeri Yogyakarta disajikan pada Tabel 9.

Masing-masing aspek dari nilai-nilai karakter yang sudah dipaparkan pada Tabel 9 di atas telah diimplementasikan di Universitas Negeri Yogyakarta, khususnya bagi mahasiswa. Ketujuh aspek nilai yang diimplementasikan adalah sebagai berikut.

Karakter yang baik menurut Aristoteles (Lickona, 2014, p. 72) diterapkan dalam kehidupan manusia tidak hanya dalam

Tabel 9  
*Hasil Evaluasi Implementasi Pendidikan Karakter Mahasiswa*

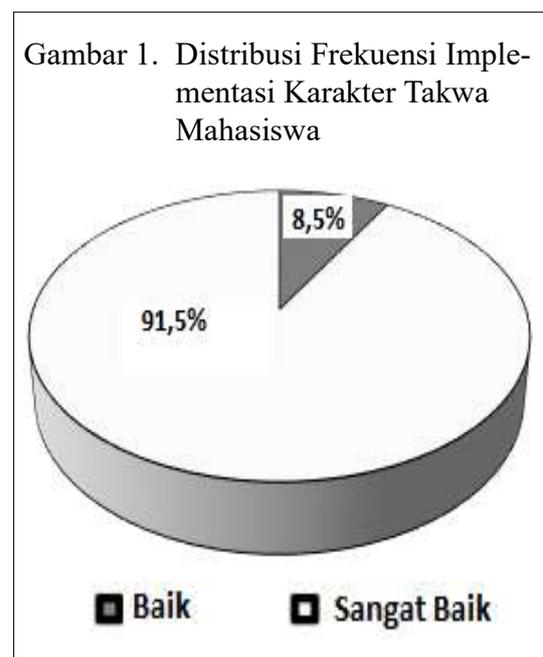
No	Aspek	Rerata Total Skor Aktual	Kategori
1	Takwa	218,89	Sangat baik
2	Mandiri	55,84	Sangat baik
3	Bersinergi	46,71	Sangat baik
4	Cendekia	34,88	Sangat baik
5	Unggul berlandaskan ketakwaan	14,75	Kurang baik
6	Kreatif berlandaskan ketakwaan	22,43	Sangat baik
7	Inovatif berlandaskan ketakwaan	9,19	Kurang baik

hal berhubungan dengan orang lain, tetapi hal-hal yang berhubungan dengan diri sendiri. Begitu pula dengan karakter takwa, ketakwaan tidak hanya hal yang berhubungan dengan Tuhan, tetapi juga hal yang berhubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan sesama, dan hubungan dengan alam semesta. Bahkan implementasi takwa sebenarnya meliputi seluruh ajaran agama (Islam), yakni meliputi akidah, syariah, dan akhlak (Marzuki, 2009, p. 52). Implementasi karakter takwa dalam kehidupan sehari-hari diukur berdasarkan indikator-indikator variabel takwa, yaitu ketakwaan dalam hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan sesama dan hubungan dengan alam semesta.

Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai rata-rata dari implementasi karakter takwa di kalangan mahasiswa berada pada kategori sangat baik. Kategori ini diperoleh berdasarkan analisis perhitungan skor rata-rata nilai implementasi karakter takwa sebesar 218,89. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa telah mengimplementasikan karakter takwa dengan sangat baik dalam berhubungan dengan Tuhan, berhubungan dengan diri sendiri, berhubungan dengan sesama, dan berhubungan dengan alam semesta dengan

persentase sebesar 91,5%. Di samping itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebesar 8,5% mahasiswa mengimplementasikan karakter takwa dengan kategori baik. Untuk menunjukkan hasil persentase skor pada variabel implementasi karakter takwa mahasiswa dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1 menunjukkan bahwa sebesar 8,5% mahasiswa mengimplementasikan karakter takwa dalam kategori baik dan



sebesar 91,5% mahasiswa mengimplementasikan karakter takwa dalam kategori sangat baik. Tidak ada mahasiswa yang termasuk dalam kategori kurang baik dan sangat kurang baik dalam mengimplementasikan karakter takwa.

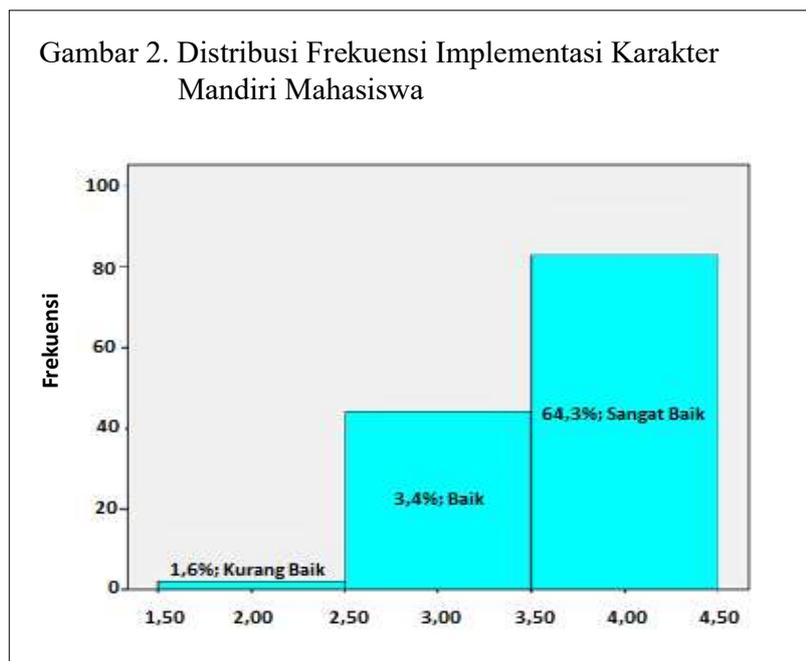
Mandiri atau *independence* diartikan sebagai kondisi seseorang yang tidak bergantung pada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri (Chaplin, 2011, p. 343). Seseorang yang memiliki karakter mandiri, cenderung dihargai oleh masyarakat banyak (Northway, 2015). Mahasiswa yang dianggap sudah dewasa, harus memiliki karakter mandiri dalam menghadapi berbagai permasalahan, mampu memecahkan permasalahan yang ada dan tidak tergantung pada orang lain. Dalam penelitian ini, karakter mandiri diukur berdasarkan indikator-indikator variabel mandiri yang sudah ditetapkan, yaitu proaktif, memikirkan tujuan, dan memiliki manajemen pribadi.

Berdasarkan Tabel 9 terlihat bahwa nilai rata-rata dari implementasi karakter mandiri mahasiswa berada pada kategori

sangat baik. Kategori ini diperoleh berdasarkan analisis perhitungan skor rata-rata nilai implementasi karakter mandiri sebesar 55,84. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa telah mengimplementasikan karakter mandiri yang proaktif, memikirkan tujuan, dan memiliki manajemen pribadi dengan sangat baik, dengan persentase sebesar 64,3%. Di samping itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebesar 34,1% mahasiswa mengimplementasikan karakter mandiri dengan kategori baik. Untuk menunjukkan hasil persentase skor pada variabel implementasi karakter mandiri mahasiswa dapat dilihat Gambar 2.

Gambar 2 menunjukkan bahwa sebesar 34,1% mahasiswa mengimplementasikan karakter mandiri yang dapat dikategorikan baik dan sebesar 64,3% mahasiswa mengimplementasikan karakter mandiri yang dapat dikategorikan sangat baik. Namun, masih ada sebesar 1,5% mahasiswa termasuk dalam kategori kurang baik dalam mengimplementasikan karakter mandiri.

Berdasarkan Tabel 9 terlihat bahwa



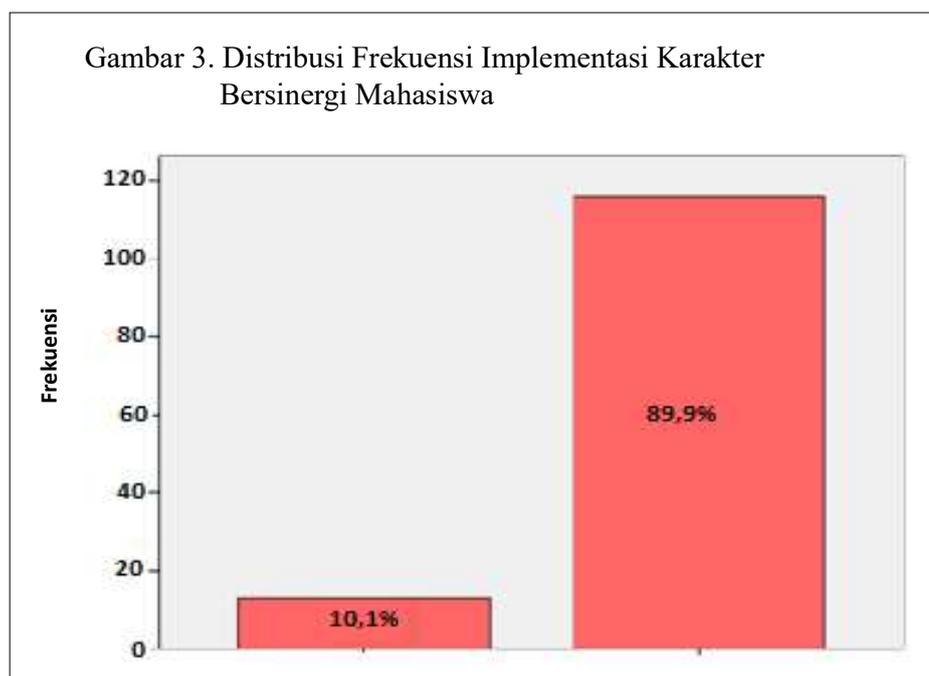
nilai rata-rata dari implementasi karakter bersinergi mahasiswa berada pada kategori sangat baik. Kategori ini diperoleh berdasarkan analisis perhitungan skor rata-rata nilai implementasi karakter bersinergi sebesar 46,71. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa telah mengimplementasikan karakter bersinergi dengan sangat baik, dengan persentase sebesar 89,9%. Di samping itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebesar 10,1% mahasiswa mengimplementasikan karakter bersinergi dengan baik. Untuk menunjukkan hasil persentase skor pada variabel implementasi karakter bersinergi mahasiswa dapat dilihat Gambar 3.

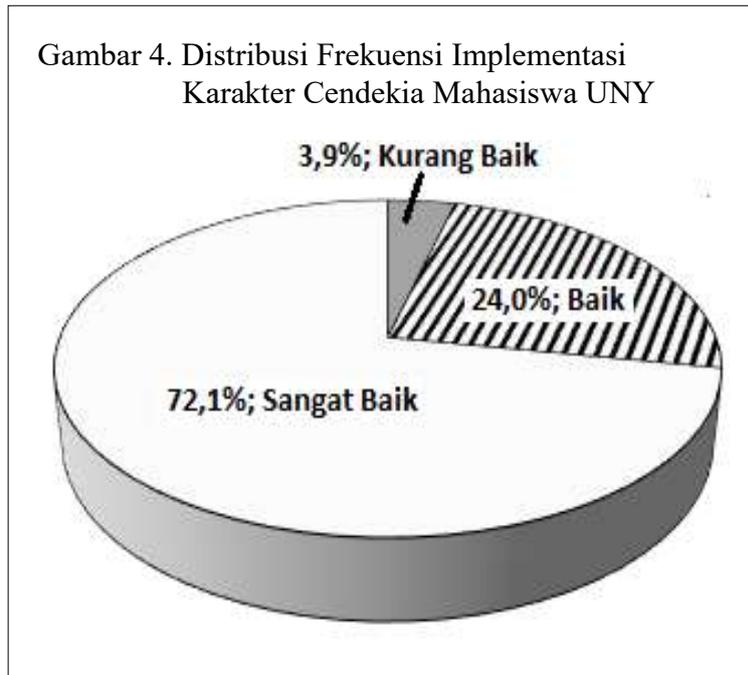
Gambar 3 menunjukkan bahwa sebesar 10,1% mahasiswa mengimplementasikan karakter bersinergi yang dapat dikategorikan baik dan sebesar 89,9% mahasiswa mengimplementasikan karakter bersinergi yang dapat dikategorikan sangat baik. Tidak ada mahasiswa yang termasuk dalam kategori kurang baik dan sangat kurang baik dalam mengimplementasikan

karakter bersinergi.

Berdasarkan Tabel 9 terlihat juga bahwa nilai rata-rata dari implementasi karakter cendekia mahasiswa berada pada kategori sangat baik. Kategori ini diperoleh berdasarkan analisis perhitungan skor rata-rata nilai implementasi karakter cendekia sebesar 34,88. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa telah mengimplementasikan karakter cendekia dengan sangat baik, dengan persentase sebesar 72,1%. Di samping itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebesar 24% mahasiswa mengimplementasikan karakter cendekia dengan baik. Untuk menunjukkan hasil persentase skor pada variabel implementasi karakter cendekia mahasiswa dapat dilihat pada Gambar 4.

Gambar 4 menunjukkan bahwa sebesar 24% mahasiswa mengimplementasikan karakter cendekia yang dapat dikategorikan baik dan sebesar 72,1% mahasiswa mengimplementasikan karakter cendekia yang dapat dikategorikan sangat baik.





Namun, masih ada sebesar 3,9% mahasiswa termasuk dalam kategori kurang baik dalam mengimplementasikan karakter cendekia.

Berdasarkan Tabel 9 terlihat bahwa nilai rata-rata dari implementasi karakter unggul berlandaskan ketakwaan mahasiswa berada pada kategori kurang baik. Kategori ini diperoleh berdasarkan analisis perhitungan skor rata-rata nilai implementasi karakter unggul berlandaskan ketakwaan sebesar 14,75. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mengimplementasikan karakter unggul berlandaskan ketakwaan dengan kategori kurang baik, dengan persentase 29,5%; bahkan sebesar 38,4% mahasiswa

mengimplementasikan karakter unggul berlandaskan ketakwaan dengan kategori sangat kurang baik. Untuk menunjukkan hasil persentase skor pada variabel implementasi karakter unggul berlandaskan ketakwaan mahasiswa dapat dilihat Tabel 10.

Tabel 10 menunjukkan bahwa sebesar 26,4% mahasiswa mengimplementasikan karakter unggul berlandaskan ketakwaan yang dapat dikategorikan baik dan sebesar 7,8% mahasiswa mengimplementasikan karakter unggul berlandaskan ketakwaan yang dapat dikategorikan sangat baik. Namun, masih ada sebesar 38,4% maha-

Tabel 10  
*Distribusi Frekuensi Implementasi Karakter Unggul Berlandaskan Ketakwaan Mahasiswa UNY*

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat kurang baik	47	38,4%
2	Kurang baik	38	29,5%
3	Baik	34	26,4%
4	Sangat baik	10	7,8%

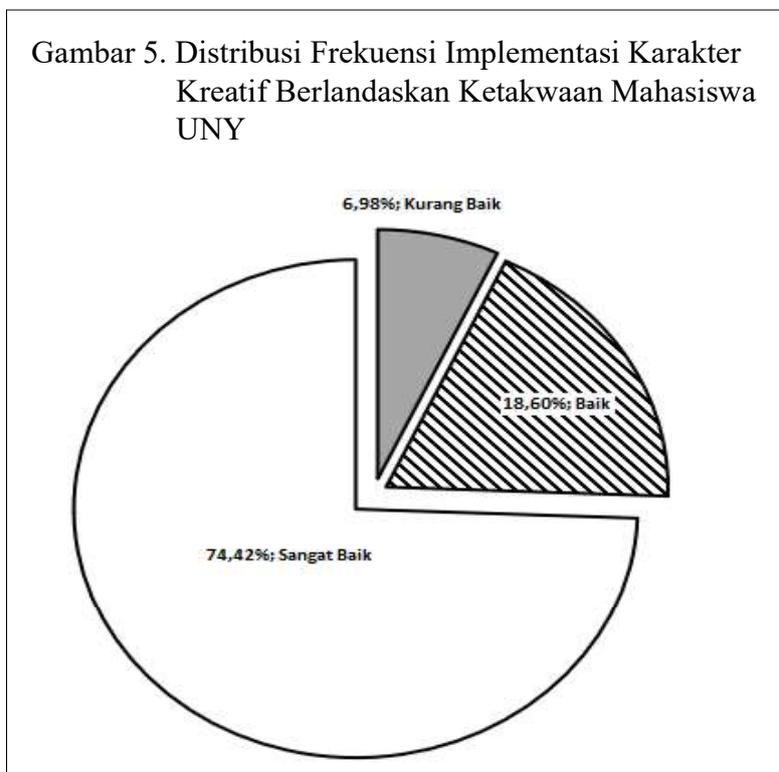
siswa termasuk dalam kategori sangat kurang baik dan sebesar 29,5% mahasiswa termasuk dalam kategori kurang baik dalam mengimplementasikan karakter unggul berlandaskan ketakwaan.

Berdasarkan Tabel 9 terlihat bahwa nilai rata-rata dari implementasi karakter kreatif berlandaskan ketakwaan mahasiswa berada pada kategori sangat baik. Kategori ini diperoleh berdasarkan analisis perhitungan skor rata-rata nilai implementasi karakter kreatif berlandaskan ketakwaan sebesar 22,43. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mengimplementasikan karakter kreatif berlandaskan ketakwaan dengan kategori sangat baik, dengan persentase 74,42%. Di samping itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebesar 18,6% mahasiswa mengimplementasikan karakter kreatif berlandaskan ketakwaan dengan kategori baik. Untuk menunjukkan hasil persentase skor pada variabel implementasi karakter kreatif berlandaskan ketakwaan

mahasiswa dapat dilihat Gambar 5.

Gambar 5 menunjukkan bahwa sebesar 18,6% mahasiswa mengimple-mentasikan karakter kreatif berlandaskan ketakwaan yang dapat dikategorikan baik dan sebesar 74,42% mahasiswa mengimplemen-tasikan karakter kreatif berlandaskan ketakwaan yang dapat dikategorikan sangat baik. Namun sebesar 6,98% mahasiswa termasuk dalam kategori kurang baik dalam mengimplementasikan karakter kreatif berlandaskan ketakwaan

Berdasarkan Tabel 9 terlihat bahwa nilai rata-rata dari implementasi karakter inovatif berlandaskan ketakwaan mahasiswa berada pada kategori kurang baik. Kategori ini diperoleh berdasarkan analisis perhitungan skor rata-rata nilai implementasi karakter inovatif berlandaskan ketakwaan sebesar 9,19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 25,58 % mahasiswa mengimplementasikan karakter inovatif berlandaskan ketakwaan dengan kurang baik, bahkan sebesar 24,03% mahasiswa



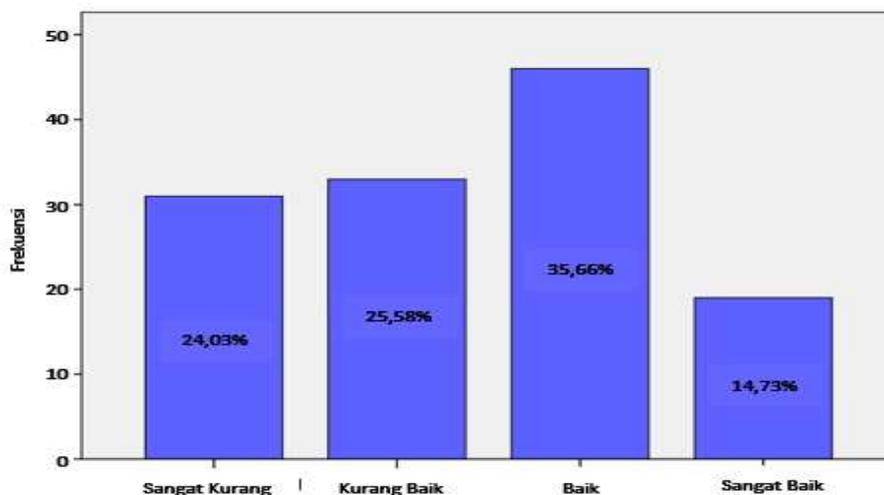
mengimplementasikan karakter inovatif berlandaskan ketakwaan dengan sangat kurang baik. Di samping itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebesar 35,66% mahasiswa mengimplementasikan karakter inovatif berlandaskan ketakwaan dengan kategori baik. Untuk menunjukkan hasil persentase skor pada variabel implementasi karakter inovatif berlandaskan ketakwaan mahasiswa dapat dilihat Gambar 6.

Gambar 6 menunjukkan bahwa sebesar 35,66% mahasiswa mengimplementasikan karakter inovatif berlandaskan ketakwaan yang dapat dikategorikan baik dan sebesar 14,73% mahasiswa mengimplementasikan dengan sangat baik. Namun, sebesar 24,03% mahasiswa termasuk dalam kategori sangat kurang baik dan sebesar 25,58% mahasiswa termasuk dalam kategori kurang baik dalam mengimplementasikan karakter inovatif berlandaskan ketakwaan.

Paparan implementasi pendidikan karakter bagi mahasiswa secara umum dapat dikatakan sudah mencapai hasil yang baik di hampir semua aspek karakter yang ada dalam visi yakni takwa, mandiri, bersinergi,

cerdas, unggul, kreatif, dan inovatif berlandaskan ketakwaan, kecuali pada karakter unggul berlandaskan ketakwaan dan karakter inovatif berlandaskan ketakwaan yang masih belum memperoleh hasil baik, tetapi kebanyakan masih kurang baik. Jika dicermati keberhasilan implementasi pendidikan karakter khususnya bagi mahasiswa tidak lain karena UNY telah melakukannya dengan baik. Sebelum pemerintah mencanangkan program pendidikan karakter secara nasional, UNY telah memulai lebih awal (tahun 2008) yang didukung dengan adanya kegiatan-kegiatan yang mempersiapkan UNY agar menjadi universitas yang *leading in character*. Berbagai kegiatan dilakukan, seperti seminar tentang pendidikan karakter, penelitian tentang karakter, penulisan buku tentang pendidikan karakter, dan kemudian dibentuk pusat khusus yang mengkaji dan mengembangkan pendidikan karakter, yakni Pusat Pendidikan Karakter dan Pengembangan Kultur, yang diberikan tugas untuk mengawal pelaksanaan pendidikan karakter dalam berbagai kegiatan yang ada

Gambar 6. Distribusi Frekuensi Implementasi Karakter Inovatif Berlandaskan Ketakwaan



di kampus. Yang lebih penting lagi bahwa adanya dukungan komitmen dari para pemimpin dan dukungan sarana dan prasarana di lingkungan kampus yang memadai untuk implementasi pendidikan karakter lebih memotivasi semua warga UNY untuk berkarakter, khususnya mahasiswa.

Keberhasilan implementasi pendidikan karakter, khususnya bagi mahasiswa secara langsung lebih banyak disebabkan adanya keharusan bagi semua dosen untuk melakukan pengintegrasian pendidikan karakter melalui perkuliahan dalam semua mata kuliah yang mereka ampu dan didukung pembentukan kultur atau budaya berkarakter dalam semua aktivitas di luar kelas yang ada di lingkungan kampus (Zuchdi, 2012). Kegiatan yang dilakukan sebenarnya tidak jauh dari prinsip-prinsip implementasi yang telah dikemukakan oleh para ahli (Lickona, 1991; Kirschenbaum, 1995; Frye *et al.*, 2002; McElmeel, 2002; Ryan & Bohlin, 1999). UNY memang berupaya menjadikan pendidikan karakter menjadi salah satu program unggulan sehingga penangan terhadap implementasi pendidikan karakter sangat serius. Cukup wajar jika akhirnya masyarakat luas banyak yang menjadikan UNY menjadi salah satu kampus yang menjadi rujukan dalam implementasi pendidikan karakter di Indonesia.

Implementasi pendidikan karakter juga mengalami beberapa hambatan, meskipun tidak terlalu signifikan jika dibandingkan dengan banyaknya dukungan. Di antara faktor yang menghambat implementasi pendidikan karakter yaitu ada beberapa dosen yang kurang berkomitmen untuk mendukung program ini sehingga ikut mempengaruhi mahasiswa dalam berkarakter. Kurangnya dana khusus yang dialokasikan untuk program ini juga ikut mempengaruhi beberapa keberhasilan dalam aspek karakter tertentu. Untuk mengantisipasi adanya hambatan-hambatan

tersebut perlu dilakukan gerakan massal untuk mendukung suksesnya implementasi pendidikan karakter secara maksimum yang didukung oleh penyediaan dana yang cukup dan peraturan khusus tentang implementasi pendidikan karakter.

## SIMPULAN

Nilai-nilai karakter yang diimplementasikan dalam program pendidikan karakter yaitu takwa, mandiri, bersinergi, cendekia, unggul berlandaskan ketakwaan, kreatif berlandaskan ketakwaan dan inovatif berlandaskan ketakwaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum implementasi pendidikan karakter sudah berjalan dengan baik seperti kreatif dan inovatif berlandaskan ketakwaan, serta sangat baik seperti karakter takwa, mandiri, dan cendekia, meskipun masih ada aspek karakter yang kurang berjalan dengan baik seperti karakter unggul berdasarkan ketakwaan.

Karakter takwa sudah diimplementasikan dengan sangat baik oleh mahasiswa dengan berbagai indikatornya, meskipun sebagiannya berkategori baik. Implementasi karakter mandiri juga sudah diimplementasikan mahasiswa dengan sangat baik dan beberapa saja yang mengimplementasikan karakter mandiri dengan kategori baik. Namun, masih ada sedikit mahasiswa yang kurang baik dalam mengimplementasikan karakter mandiri. Karakter bersinergi juga sudah terimplementasi seperti halnya karakter takwa di kalangan mahasiswa. Adapun karakter cendekia terimplementasi seperti halnya karakter mandiri, yakni sebagian besar mahasiswa sudah mengimplementasikannya sangat baik, sebagian baik, dan sebagian kecil kurang. Implementasi karakter unggul berlandaskan ketakwaan mahasiswa masih tergolong kurang baik, bahkan ada beberapa mahasiswa yang tergolong sangat kurang baik. Akan tetapi, ada beberapa mahasiswa yang sudah

mengimplementasikan karakter unggul berlandaskan ketakwaan dengan baik dan sangat baik. Untuk implementasi karakter kreatif berlandaskan ketakwaan, secara umum sudah tergolong sangat baik dan baik. Masih ada beberapa mahasiswa yang kurang baik dalam mengimplementasikan karakter kreatif berlandaskan ketakwaan. Sedangkan implementasi karakter inovatif berlandaskan ketakwaan seperti halnya karakter unggul masih tergolong kurang baik, bahkan ada beberapa mahasiswa yang tergolong sangat kurang baik, hanya sebagian kecil mahasiswa yang sudah mengimplementasikan karakter inovatif berlandaskan ketakwaan dengan baik dan sangat baik. Oleh karena itu, perlu perbaikan dalam implementasi karakter mahasiswa khususnya dalam aspek unggul berlandaskan ketakwaan dan karakter inovatif berlandaskan ketakwaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arthur, J. (2005). The re-emergence of character education in British education policy. *British Journal of Educational Studies*, 53(3), 239-254. DOI: 10.1111/j.1467-8527.2005.00293.x.
- Arthur, J., & Carr, D. (2013). Character in learning for life: a virtue-ethical rationale for recent research on moral and values education. *Journal of Beliefs & Values: Studies in Religion & Education*, 34(1), 26-35, from DOI: 10.1080/13617672.2013.759343.
- Berkowitz, M.W. (2011). Understanding effective character education. *CSEE Connections, the Center for Spiritual and Ethical Education*. Diunduh dari [https://www.researchgate.net/profile/Marvin\\_Berkowitz/publication/265068585](https://www.researchgate.net/profile/Marvin_Berkowitz/publication/265068585).
- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Cogan, J. J., Morris, P., & Print, M. (2002). Civic education in the Asia-Pacific region: An introduction. Dalam J.J. Cogan, Morris, & M. Print (Eds.), *Civic education in the Asia-Pacific region* (pp. 1-22). New York: Routledge Falmer.
- Frye, M., Lee, A. R., LeGette, H., Mitchell, M., Turner, G., & Vincent, P. F. (2002). *Character education: Informasional handbook and guide for support and implementation of the student citizen act 2001*. North Carolina: State Board of Education, Department of Public Instruction, Division of Instructional Service.
- Hadi, N. F. (2016). Kulturisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 2(1), 73-92. DOI: <https://doi.org/10.24952/fitrah.v2i1.456>.
- Ho, H. Z, Lam, Y. W., & Yeh, K. H. (2013). Character education in Taiwan: A reflection of historical shifts in sociocultural contexts. *Childhood Education*, 89(6), 362-367. DOI: 10.1080/00094056.2013.851590.
- Khilmiyah, A., Sumarno, S., & Zuchdi, D. (2015). Pengembangan model penilaian keterampilan intrapribadi dan antarpribadi dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 19(1), 1-12. DOI: <https://doi.org/10.21831/pep.v19i1.4550>.
- Kirschenbaum, H. (1995). *100 ways to enhance values and morality in schools and youth settings*. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Kristiawan, M. (2016). Telaah revolusi mental dan pendidikan karakter dalam pembentukkan sumber daya manusia Indonesia yang pandai dan berakhlak mulia. *Ta'dib*, 18(1), 13-

25. DOI: <http://dx.doi.org/10.31958/jt.v18i1.274>.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our school can teach respect and responsibility*. New York: Bantam books.
- Lickona, T. (2014). *Pendidikan karakter panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik*. (Terj.: Lita S.). Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Mardapi, D. (2008). *Teknik penyusunan instrumen tes dan nontes*. Yogyakarta: Mitra Cendekia.
- Marzuki. (2009). *Prinsip dasar akhlak mulia: Pengantar studi konsep-konsep dasar etika dalam Islam*. Yogyakarta: Debut Wahana.
- McElmeel, S. L. (2002). *Character education. A book guide for teachers, librarians, and parents*. Colorado: Libraries Unlimited.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Northway, R. (2015). What does independence mean? *Journal of Intellectual Disabilities*, 19(3), 203-204. DOI: 10.1177/1744629515593659.
- Ryan, K. & Bohlin, K. E. (1999). *Building character in schools: Practical ways to bring moral instruction to life*. San Francisco: Jossey Bass.
- Smith, B. H. (2013). School-based character education in the United States. *Childhood Education*, 89(6), 350-355. DOI: 10.1080/00094056.2013.850921.
- Stake, R. E. (2011). Program evaluation particularly responsive evaluation. *Journal of Multi Disciplinary Evaluation*, 7(15), 180-201, from <http://journals.sfu.ca>.
- Yulianti, S. D., Djatmika, E. T., & Santoso, A. (2017). Pendidikan karakter kerja sama dalam pembelajaran siswa sekolah dasar pada kurikulum 2013. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 33-38. DOI: 10.17977/um022v1i12016p033.
- Zuchdi, D., Hidayat, K., Abdullah, M., Amin, Sardiman, & Marzuki (2009). *Pendidikan karakter: Grand design dan nilai-nilai target*. Yogyakarta: UNY Press.
- Zuchdi, D. (2012). *Pendidikan karakter konsep dasar dan implementasi di perguruan tinggi*. Yogyakarta: UNY Press.